

PERKEMBANGAN DAN KESAHIHAN HADIS DARI AWAL ISLAM HINGGA ZAMAN POST TRUTH

Teuku Amnar Saputra¹, Muhammad Alfatih Suryadilaga²

^{1,2}Interdisciplinary Islamic Studies (IIS), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: teukuamnar@gmail.com

ABSTRACT

The Post Truth era has made truth relative from a personal point of view not based on scientific facts. Freedom of information access makes the quality not proportional to the existing quantity. This relative truth has implications for the development of hadith which has been consumed by Muslim World in general. From the historical point of view, the modification of the hadith is inseparable from the interests of three Islamic thought orientations, namely Syiah, Ahlusunnah Wal Jamaah and Khawarij. The purpose of this study is to map the history of the development of the hadith from the time of the Prophet Muhammad and how the truth of the traditions used by the community from the time of the Prophet Muhammad to the Post Truth era. The results of this study indicate that the distribution of hadith originated in the early days of Islam, but not in official writing. Then came the official codification period in the caliph Umar bin Abdul Aziz II century Hijri. In the next period the hadith is recorded in the form of books and in the global era the hadith has been in the form of a website to the implications that can be used through smartphones. But in terms of the truth of the hadith in the Post Truth Era is still influenced by the interests of related parties so that the truth must be reviewed. Seeing the many uses of hadith in accordance with the wishes of the stakeholders. The interests are in the form of political interests and the interests of content providers with commercial purposes in various forms such as applications, dissemination on social media.

Keywords: *Development, Hadith, Truth, Post Truth*

ABSTRAK

Era Post Truth telah menjadikan kebenaran menjadi relatif dari sudut pandang pribadi bukan berdasarkan fakta ilmiah. Kebebasan akses informasi membuat kualitas tidak sebanding dengan kuantitas yang ada. Kebenaran yang relatif ini telah berimplikasi kepada perkembangan hadis yang selama ini dikonsumsi oleh Muslim Dunia pada umumnya. Dari sisi historisnya pengkodifikasian hadis tidak terlepas dari kepentingan tiga orientasi pemikiran Islam yaitu Syiah, Ahlusunnah Wal Jamaah dan Khawarij. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan bagaimana sejarah perkembangan hadis dari zaman rasulullah SAW dan bagaimana kebenaran hadis yang digunakan oleh masyarakat

dari zaman Rasulullah SAW hingga zaman Post Truth. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyebarannya hadis bermula pada masa awal Islam datang namun tidak dalam penulisan resmi. Kemudian muncul masa pengkodifikasian secara resmi pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz abad ke-II Hijriah. Pada masa selanjutnya hadis dibukukan dalam bentuk kitab-kitab dan pada era global hadis telah ada dalam bentuk website hingga kepada aplikasi yang dapat digunakan melalui Smartphone. Namun dari sisi kebenaran hadis di Era Post Truth masih dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pihak terkait sehingga kebenarannya harus di tinjau kembali. Melihat banyaknya penggunaan hadis sesuai dengan keinginan dari pemangku-pemangku kepentingan. Kepentingan tersebut berupa kepentingan politis dan kepentingan pihak penyedia konten dengan tujuan komersil dalam beragam bentuk seperti aplikasi, penyebara di media sosial.

Kata Kunci: *Perkembangan, Hadis, Kebenaran, Post Truth*

A. PENDAHULUAN

Hadis sebagaimana yang telah kita pahami bersama merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Quran. Perkembangan hadis pada masa sekarang sudah mencapai tahap yang sangat lebih kompleks dimana hadis tidak hanya dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang melek bahasa Arab. Akses tentang hadis kian mudah didapatkan dengan diciptakannya berbagai jenis software dan website yang memaparkan beragam hadis berdasarkan kebutuhan manusia global. Masyarakat hanya melakukan penelusuran dengan menggunakan mesin pencari google dan akan diberikan beragam hadis yang dibutuhkan penggunaannya. Pola konsumsi hadis era modern sangat berbeda dengan era awal perkembangan hadis itu sendiri. Keaslian dan kesahihan hadis sangat diutamakan pada masa awal perkembangannya. Sehingga tidak heran jika ulama terdahulu sangat selektif dalam menerima dan meriwayatkan hadis dan sebagian dari para Ulama hanya mengakui hadis adalah yang mutawatir saja.¹

Post Truth era membuat perkembangan dan kebenaran menjadi dipertanyakan, kebebasan penyebaran informasi membuatnya tidak mampu menyaring apakah informasi yang disebarkan benar atau tidak. Semakin banyaknya penyebaran informasi yang salah di zaman post truth ini berdampak buruk bagi masyarakat.² Fenomena Zaman *Post Truth* melakukan penyebaran dengan melakukan pembenaran-pembenaran yang namun bukan kebenaran yang substantif.³ Terlebih lagi pembenaran yang dilakukan untuk membranding sesuatu yang kemudian di balut dengan nuansa keagamaan.

Artikel ini bertujuan untuk membahas dan memetakan bagaimana sejarah perkembangan hadis pada masa Rasulullah SAW hingga pada masa sekarang dan

¹ M. Alfatif Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 20.

² Stephan Lewandowsky, Ullrich K. H. Ecker, and John Cook, "Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the 'Post-Truth' Era," *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 6, no. 4 (December 1, 2017): 353–69, <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>.

³ Budi Kurniawan, "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (December 11, 2018): 133-54, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.%x>.

bagaimana perhatian terhadap kesahihan matan hadis dalam penggunaannya dari masa awal kedatangan Islam hingga pada zaman post truth. Di mana tidak perlu keahlian khusus dalam mendapatkan dan mempelajari hadis, para pengguna media dan internet yang berasal dari bermacam latar belakang kini secara bebas mengkonsumsi hadis tanpa mempertimbangkan apakah hadis tersebut benar-benar dapat dijadikan rujukan atau tidak.

B. PEMBAHASAN

Awal perkembangannya yakni abad ke 2 H perhatian ulama sangat besar terhadap pelestarian hadis. Langkah ini dimulai dalam bentuk penulisan dan pengumpulan serta pengkodifikasian hadis dengan menyeleksi secara detail yang berwujud susunan kitab.⁴ Meskipun sebagian ulama membatasi yang termasuk hadis adalah yang *Mutawatir* dan sebagian lain juga mengikut sertakan hadi *Ahad* termasuk juga ke dalam hadis.⁵ Dalam perspektif historis perkembangan hadis mencapai kepada tahap yang semakin maju. Pada awal kedatangan Islam penyebaran hadis hanya menggunakan lisan, namun pada masa sekarang hadis sudah dapat diakses dalam bentuk website atau dalam bentuk digital seperti yang telah kita rasakan saat ini.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, kini lahir juga bentuk-bentuk software aplikasi hadis yang berbasis multimedia⁷ juga dalam bentuk aplikasi yang berbasis komik dengan tujuan agar menarik para remaja dan anak-anak dalam mengakses hadis.⁸ Perkembangan hadis yang kian pesat dan semakin maju ini adalah semata-mata untuk memudahkan manusia dalam mempelajari hadis-hadis Nabi SAW.⁹ Namun dalam perkembangannya hadis pada masa sekarang sudah tidak memfokuskan lagi kajian yang berkenaan dengan teks, melainkan sudah pada tahap bagaimana hadis dihidupkan di tengah masyarakat atau lebih dikenal dengan *living* hadis.¹⁰ Diskusi tentang bagaimana perkembangan hadis sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas sudah mencapai kepada tahap bagaimana menghidupkan hadis dalam masyarakat atau dikenal dengan living hadis. Diskusi tentang bagaimana konsumsi hadis oleh publik di zaman *post truth* masih belum tersentuh sehingga butuh pengkajian untuk memahami fenomena dimana hadis digunakan secara bebas untuk melakukan pembenaran terhadap perilaku atau sekedar untuk memotivasi diri.

⁴ M. Jayadi, "Perkembangan Literatur Hadis pada Masa Awal Islam," *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 3, no. 1 (June 23, 2015): 77–78, <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a6>.

⁵ Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, 19.

⁶ Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 122, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.

⁷ Bunyamin Savitri Banurani, "Rancangan Bangun Aplikasi Hadits Arba'in An-Nawawiyah Berbasis Multimedia," *Jurnal Alogaritma* 12, no. 1 (2015): 1.

⁸ Dewi Tresawati Eri Satria, "Pengembangan Aplikasi Komik Hadits Berbasis Multimedia," *Jurnal Alogaritma* 13, no. 1 (2016): 99.

⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Hadis Di Era Global," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (September 22, 2014): 210, <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.773>.

¹⁰ Suryadilaga, 199.

1. Hadis pada Masa Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in

Perkembangan hadis sebagaimana yang menjadi konsumsi masyarakat modern telah mengalami sejarah pendokumentasian yang sangat panjang. Pendokumentasian tersebut pada dasarnya sudah dimulai pada masa Rasulullah sendiri atau disebut dengan periode awal Islam. Gagasan-gagasan yang menegaskan hadis tidak ditulis pada periode awal Islam dengan argument Rasulullah sendiri melarang mencatat hadis¹¹ telah terbantahkan oleh penelitian yang dilakukan secara mendalam oleh Azmi, Imtiyaz Ahmad, Nadia Abbott dan Fuad Sezgin yang kesemuanya berkesimpulan bahwa hadis telah dicatat pada awal Islam datang dengan didiktekan kepada para sahabatnya pada waktu tertentu.¹²

Kesimpulan sebagaimana yang telah di sebutkan di atas adalah sebuah studi yang berdasarkan realitas sejarah. Dari sisi historis, dapat di argumenkan kedalam beberapa alasan. *Pertama* masa Rasulullah SAW tulis menulis sudah dikenal dan sudah dilakukan oleh orang-orang Arab dan bahkan sudah menulis dalam berbagai jenis bahan kertas meskipun yang mampu menulis masih dalam jumlah yang terbatas.¹³ *Kedua* banyaknya terdapat fakta sejarah tentang dokumentasi hadis yang telah banyak di gagas pada masa awal Islam. Imtiyaz Ahmad sebagaimana yang dikutip oleh Saifuddin mengemukakan bawa ada empat pengelompokan dokumen resmi dan dua dokumen tidak resmi yang telah ada pada masa Rasulullah SAW.

Pertama dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik-topik legislasi dan harta benda. Termasuk dalam kelompok ini adalah (a) Kitab al-Shadaqah, (b) aturan-aturan tentang zakat dan berbagai masalah legislasi lainnya yang ditulis dalam bentuk surat. Kedua dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik-topik politik dan administrasi. Termasuk dalam kategori ini adalah (a) Piagam perjanjian; (b) surat kontra (jaminan), putusan pengampunan umum dan pemberian tanah; (c) surat-surat yang ditunjukkan kepada para kabilah dan pemimpin kabilah; (d) surat-surat yang ditujukan kepada negeri tetangga; (e) Surat pemberitahuan kepada para pegawai di berbagai kota; (f) data sensus resmi; (g) catatan tentang berbagai peperangan; dan (h) daftar para utusan dan delegasi. Ketiga dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik-topik perdangangan dan perjanjian jual beli lainnya. Keempat dokumen-dokumen tertulis mengenai topik-topik khusus yang berisi kata-

¹¹ Hal ini membuat sebagian sahabat tidak menulis hadis dan melarang umat islam menulis hadis. Namun tidak ada alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa para sahabat umumnya melarang penulisan hadis. Kalaupun larangan itu memang benar ada, maka hanya bersifat sementara. Dalam literatur sunni Al-'Umary menyebutkan bawah di antara alasan pelarangan penulisan hadis adalah (1) adanya kekhawatiran akan mengalihkan perhatian umat Islam kepada selain al-Quran, (2) adanya kekhawatiran terjadinya percampuran antara hadis dan al-Quran. Baca selengkapnya di (Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 127.

¹² Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 104.

¹³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi, n.d.), 145.

kata nasihat dan yang sejenisnya. Sementara untuk dokumen yang tak resmi secara umum dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama dokumen yang tertulis milik sahabat yang disebut dengan Shahifah, nuskah, majalah ataupun kitab. Misalnya Shahifat ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Ash, Nuskhat Samurah ibn Jundub, Kitab Mu’az ibn Jabal dan Majallat Anas ibn Malik. Kedua dokumen-dokumen tertulis milik sahabat yang tidak secara khusus dinamakan dengan shahifah atau sejenisnya. Misalnya dokumen hadis yang dimiliki oleh Abu Bakr, Fathimah al Zahra, ‘Abu Syah ‘Umar ibn al Khattab, Salman al-Farisiy, Fathimah bint Qais, Abu al Darda dan lainnya.¹⁴

Begitu juga pada masa shabat, penulisan hadis juga sudah dilakukan oleh para sahabat dalam menjaga wasiat Rasulullah SAW. dokumen hadis pada masa sahabat meliputi beragam variasi lain yang setiap shabat memiliki versinya sendiri. Di samping juga memiliki dokumen-dokumen yang telah di buat pada masa sebelum wafatnya Rasulullah yang kemudian disimpan secara pribadi oleh masing-masing sahabat. Di antara dokumen-dokumen tersebut adalah:

Pertama adalah *al-Shahifat al Shadiqah*, yang di tulis oleh ‘Abdullah ibn ‘Amr (w 63 H), dalam riwayat Ibn Al-Atsr hadis yang terhimpun dalam *shahifat* ini berjumlah 1.000 hadis. Kemudian diwariskan kepada keluarganya dan ada sumber yang menyebutkan bahwa *Shahifat* ini masih eksis pada pemerintahan Umat ibn Abd Aziz yang namun naskah ini sudah tidak ditemukan lagi tetapi hadisnya telah banyak diriwayatkan oleh Ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya. *Kedua*, *Shahifay* Ali ibn Abi Thalib dan *al Shahifat al Jami’at*, dalam beberapa riwayat menyebutkan bahwa saidina Ali merupakan orang yang langsung menerima hadis dengan didiktekan oleh Rasulullah SAW. Adapun isi dari *shahifat* ini meliputi ketentuan zakat, hukum pidana dan lainnya. Dalam literatur syiah disebutkan bahwa Ali memiliki *shahifat* yang berada di sarung pedangnya dan memiliki *shahifat jami’ah* yang berukuran besar yang diperkirakan sekitar 70 hasta.

Ketiga, *Kitab al Fara’idl* yang ditulis oleh Zaid ibn Tsabit (w.45 H) beliau juga merupakan sekretaris Rasulullah dalam menulis wahyu. Zaid ibn Tsabit telah menulis kitab ini atas perintah Umar ibn Khattab, yang isi kitabnya mengenai hukum waris. *Empat*, *Shahifat* Hasan Ibn Aliy yang merupakan milik salah seorang cucu kesayangan Rasulullah. Namun tidak diketahui secara pasti apakah isinya merupakan hadis-hadis Rasulullah ataupun hanya sekedar fatwa Ali. *Lima*, *Shahifat* Jabir Ibn ‘Abdillah dimana sebuah sumber menyebutkan bahwa ada sekitar 1.540 hadis yang termuat dalam *shahifat* ini. *Enam*, *Nuskhat* Samurah ibn Jundub yang merupakan salah seorang ulama dari generasi sahabat dimana sejumlah orang telah meriwayatkan hadis darinya. *Tujuh*, *Mushaf* Fatimah al Zahra (w.11) merupakan putri Rasulullah menurut pendapat kaum Syiah bahwa *Mushaf* tersebut merupakan hasil diktean Rasulullah SAW kepada putrinya tersebut.¹⁵ Dokumen-dokumen tersebut merupakan sebagian kecil saja dokumen yang termasyhur yang dicatat oleh para tokoh yang banyak dikenal oleh kalangan umat Muslim. Sedangkan di samping itu masih banyak dokumen hadis lain yang telah di tuliskan oleh para sahabat Rasulullah SAW sebagai bukti kecintaan para

¹⁴ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)*, 107-8.

¹⁵ Saifuddin, 124-37.

Sahabat untuk terus mengabadikan agar pesan-pesan Rasulullah tidak hilang begitu saja.

Begitu juga pada periode Tabi'in penulisan hadis makin banyak dilakukan, hal ini juga disebabkan oleh populasi para tabi'in yang semakin banyak karena sudah semakin banyaknya orang yang memeluk Islam. Namun diantaranya yang termasyhur adalah *Shahifat Sa'id ibn Jubair* (w. 95 H), *Shahifat Sulaiman ibn Qais al Yasykuriy* (w. 75 H), *Shahifat Muhammad ibn Aliy ibn Abi Thalib ibn Al-Hanafiyyah* (w. 81 H), *Kitab Muhammad ibn Aliy al Baqir* (w. 114 H), *Musnad Imam Zaid* (w. 122 H), *Shahifat Hammam ibn Munabbih* (w. 131 H) dan dokumen lain yang menurut riwayat bisa jadi puluhan bahkan ratusan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.¹⁶

2. Hadis pada Masa Pendokumentasian Resmi

Pada sebagian besar pendapat menyatakan bahwa hadis mulai resmi di dokumentasikan adalah pada masa kekhalifahan Umar ibn Abdul Aziz abad ke II H. Khalifah menyuruh agar seluruh ulama menghimpun hadis yang telah tersebar di beberapa wilayah Islam. Hal ini dikarenakan kekhawatiran khalifah akan hilangnya pengetahuan agama dikarenakan banyak para ulama yang telah meninggal dunia juga telah banyak berita yang diada-adakan oleh pelaku bid'ah, muncul nya hadis-hadis palsu.¹⁷ Meskipun terjadi pro dan kontra terhadap masa awal penkodifikasian hadis ini karena berasumsi ketidak mungkinan khalifah melakukan dengan waktu yang singkat karena tidak lama setelah surat perintah dikeluarkan sang khalifah meninggal dunia. namun asumsi yang demikian tidaklah tepat karena pada masa sebelumnya para shabat dan tabi'in telah menulis hadis, jadi hadis yang dikumpulkan bukan semata-mata hadis yang bersebaran dalam masyarakat luas, melainkan yang dapat diakses pada tulisan yang terdahulu.¹⁸

Hadis-hadis yang dikodifikasikan pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz dan dalam perkembangan selanjutnya itu disusun berjilid-jilid yang dikenal dengan banyak nama seperti *Muwaththa'*, *Musnad*, *Musannaf*, *Sunan*, *Shahih*, *Jami'*, *Al-Mahasin* dan *Basha'ir*. Perkembangan hadis terus berkembang hingga pada Abad IV H. adapun bentuk pengkodifikasian tersebut tersusun dalam tulisan yang telah dikelompokkan dalam bab-bab pembahasan seperti diantaranya adalah bab bersuci, salat, zakat, puasa, haji, jihad, administrasi, persaksian, hukum dan peradilan, penghasilan, perdagangan, perkawinan, talak, pembebasan budak, nazar, sumpah dan kafarat, serta juga banyak variasi bab lain yang masing-masing ulama memiliki ciri khas masing-masing dalam menyusun kitab hadis.¹⁹

3. Perkembangan Hadis Era Modern

Perkembangan hadis pada masa kontemporer pada dasarnya telah berkembang sangat pesat. Dengan hadirnya beragam teknologi yang mendukung penyebaran informasi baik dalam bentuk aplikasi telah memudahkan manusia

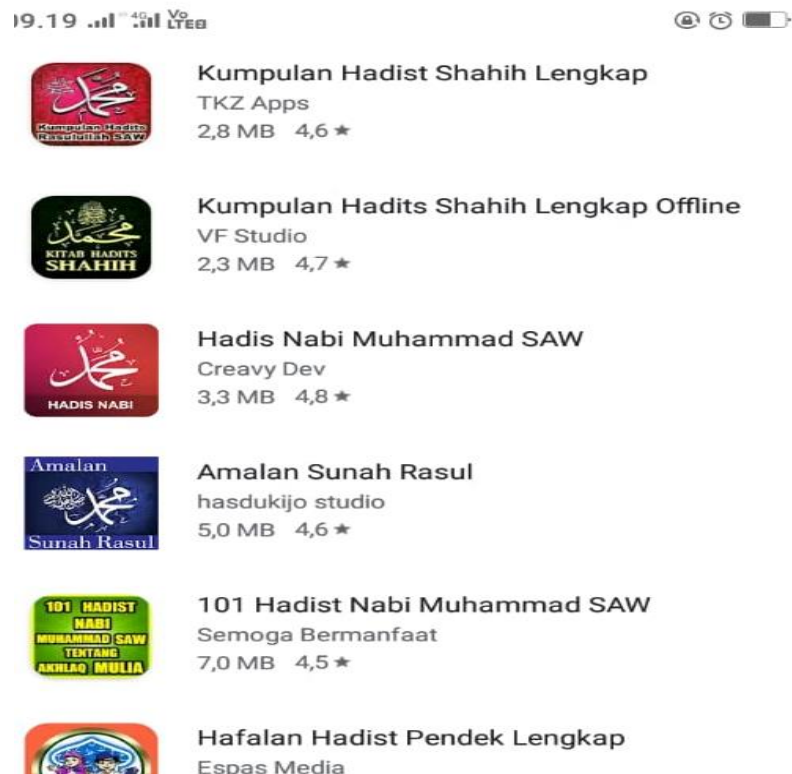
¹⁶ Saifuddin, 138–44.

¹⁷ Maulana, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," 144.

¹⁸ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)*, 144–48.

¹⁹ Saifuddin, 148–80.

dalam mengakses hadis. Perkembangan hadis di era digital telah dikembangkan dalam beragam bentuk seperti website, aplikasi serta media online. Seperti “software digital *jawami’ul kalem* atau *Islamweb.org.com*, yang telah lama didirikan oleh lembaga departemen Agama dan Wakaf kementerian Qatar sejak tahun 1998”.²⁰ Selanjutnya dalam penyebarannya hadis di masa kontemporer semakin memudahkan manusia mengakses rujukan-rujukan asli hadis dalam bentuk soft copy yang tersebar di beragam website, seperti buku dalam bentuk pdf seperti yang dapat di akses di *www.omelketab.net*, *www.islamic-council.org*, *www.saaaid.net* dan dalam software seperti *maktabah syamilah*, *maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyyah*.²¹ Pada perkembangan yang lebih terkini masyarakat semakin dimudahkan untuk mengakses hadis dalam bentuk aplikasi yang tersedia di android yang dapat diakses melalui *Playstore*. Beragam aplikasi tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini;

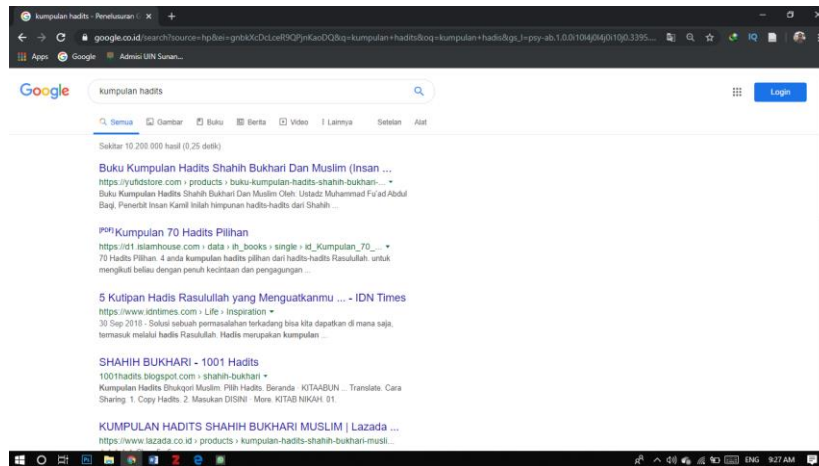


Pencarian Aplikasi Hadis Melalui Google Playstore menggunakan perangkat android

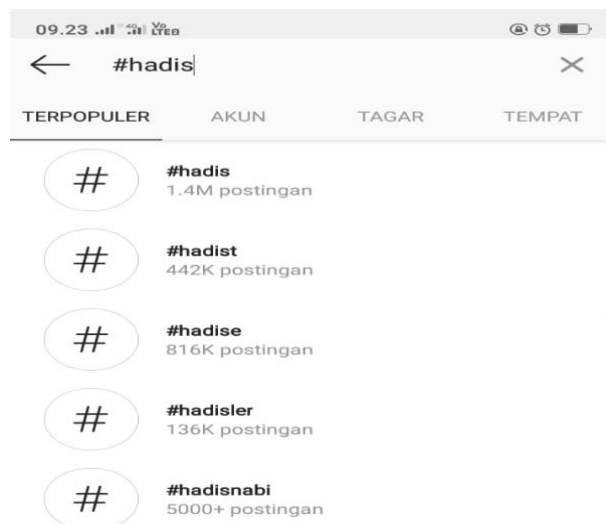
Pencarian hadis yang lebih luas juga pada masa sekarang tidak hanya sebatas penggunaan aplikasi yang telah tersedia, pengguna dapat menggunakan perantara *google.com* dan menggunakan pencarian menggunakan tagar (#) untuk mendapatkan hadis yang di inginkan. Penggunaan taggar dalam pencarian biasanya dapat dilakukan menggunakan *smartphone* yang dapat diakses melalui akun media sosial *Instagram* sedangkan dalam media sosial *Facebook* informasi dan penyebaran hadis tersedia dalam bentuk halaman (*fanspage*) dan penyebaran dalam bentuk grub-grub yang ada di halaman tersebut.

²⁰ Maulana, “Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital),” 121.

²¹ Suryadilaga, “Kajian Hadis Di Era Global,” 202.

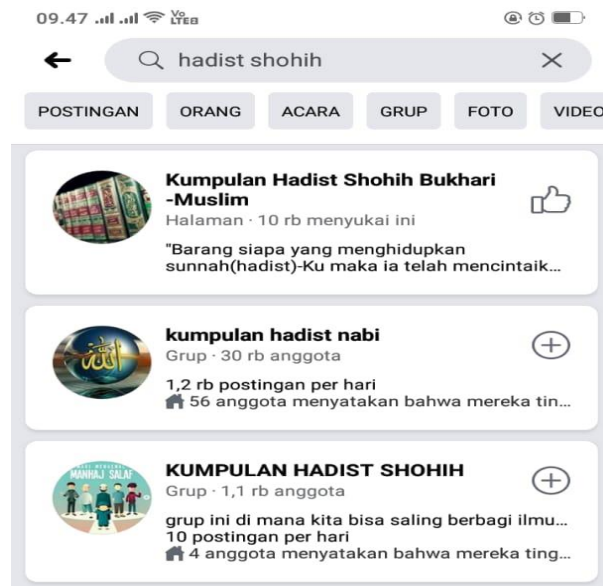


Pencarian hadits menggunakan google.com



Pencarian hadits menggunakan Taggar (#)
di aplikasi media sosial Instagram

Teuku Amnar Saputra, dkk
Perkembangan dan Kesahihan Hadis...



Pencarian hadis menggunakan media sosial Facebook.com

Beragam cara dapat dilakukan dalam menelusuri hadis Rasulullah SAW telah membuat penyebaran hadis pada masa sekarang sudah mencapai pada puncaknya. Sehingga pada literatur yang lebih baru mengatakan bahwa hadis sudah berkembang bukan lagi pada pembahasan tentang sanad dan matan, melainkan bagaimana sekarang hadis dapat dihidupkan dalam masyarakat atau dikenal dengan *living hadis*.²² Kemudahan akses internet membuat para penggunanya mampu mengakses hadis dimanapun dan kapanpun dan tentunya ini mempengaruhi konsumsi hadis itu sendiri.

4. Sosio Konteks Pengkodifikasian Hadis

Semua orang bersepakat bahwa Hadis Nabi merupakan sesuatu yang berasal dan dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. Namun dari segi sanad, matan dan sejarahnya masing-masing kelompok memiliki alasan dan sumber serta metode yang berbeda dalam mengkaji hadis. Perbedaan yang terdapat dalam kalangan umat Islam dapat di bagi kedalam tiga arah jika dilihat dari perkembangan awal pengkodifikasian hadis, yaitu *Syiah*, *Khawrij* dan *Ahlusunnah waljamaah*. Perbedaan kompilasi hadis antara golongan tersebut menurut Arkoun dikarenakan akar kultural yang berbeda dan adanya persaingan untuk memonopoli hadi dan mengontrolnya. Hal ini sesuai dengan fakta yang jika dilihat dari sisi historis kemunculan golongan-golongan ini pada dasarnya lebih bersentuhan dengan kepentingan dan pergulatan politik. Pergulatan politik tersebut membuat masing-masing golongan pernah terlibat dalam pemalsuan hadis.²³

5. Hadis di Zaman Post Truth

Era pasca kebenaran (Post Truth) adalah sebuah fenomena dimana kebenaran menjadi relatif dan membuat orang bisa menafsirkan kebenaran dalam perspektif pribadi. Istilah *Post Truth* telah dimunculkan pada tahun 2016 oleh *the Oxford Dictionary*. Dalam menanggapi informasi yang beredar di *era post truth* kita harus lebih teliti dalam pengecekan fakta dan harus mengecek media dan

²² Suryadilaga, 199.

²³ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)*, 170-74.

politisi yang menggunakannya sebagai alat untuk mengklaim kebenarannya.²⁴ Penyebaran informasi yang tidak benar (Hoaks) telah banyak terjadi pada era post truth ini, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi penyalahgunaan hadis dalam mendukung setiap argument yang mendukung aksi maupun tindakan pihak yang berkepentingan.

Sejarah hadis yang panjang menunjukkan perkembangan yang sangat mengagumkan dalam Ilmu hadis. Dari awal perkembangannya hadis telah melewati tahapan yang sangat matang dalam konsumsi publik. Hukum kedua Islam ini sangat didengungkan oleh para reformis modern dalam mewujudkan kembali kebangkitan Islam dalam koridor kembali ke Al-Quran dan Sunnah. Fenomena maraknya narasi keagamaan yang kembali digunakan oleh para pemuka agama juga mempengaruhi bagaimana pergerakan dan minat masyarakat dalam mengkonsumsi hadis.

Isu-isu keagamaan menjadikan masyarakat menaruh perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat keagamaan. Fenomena kembali kepada jalan agama dengan mengedepankan nilai-nilai Islam dapat dilihat dari beragam komunitas-komunitas hijrah atau *back to sunnah*, juga dalam pergerakan-pergerakan yang melibatkan massa yang lebih besar seperti gerakan 212. Jelas terlihat bahwa narasi keagamaan yang juga dalam hal ini penggunaan hadis sebagai alat untuk menggiring masyarakat yang di dasarkan kepada kepentingan-kepentingan meskipun mereka mengatakannya atas kepentingan Islam itu sendiri. Sebuah media juga telah membenarkan praktik penggunaan hadis palsu telah dilakukan untuk mendukung kebenaran dan keberpihakan seorang ustaz kepada salah satu kubu politik yang mendorongnya untuk menggunakan hadis-hadis palsu. Redaksi hadis yang di bacakan tersebut adalah "*Hubbul Wathan Minal Iman: memilih pemimpin putra daerah adalah sebagian dari iman*".²⁵

Hubbul Wathan Minal Iman yang sering digunakan ini merupakan bukan hadis, melainkan adalah slogan yang di buat oleh K.H Hasyim As'ari salah satu pendiri Nahdatul Ulama (NU), kemudian slogan ini di implementasikan dalam sebuah lagu yang bertujuan untuk membangun karakter masyarakat yang nasionalis.²⁶ Dalam konteks ini terjemahan yang digunakan juga dirubah, dimana arti sesungguhnya mencintai negara menjadi memilih pemimpin putra daerah.

Jika dilihat lebih jauh lagi kepentingan-kepentingan yang dimaksud tidak hanya bersifat politis, namun fenomena-fenomena yang ada pada saat sekarang dimanfaatkan oleh kaum-kaum interpreneur yang memanfaatkan kondisi dalam mengeluarkan model-model atau produk yang relevan. Bryan S. Turner mengemukakan bahwa fenomena keagamaan telah memunculkan globalisasi kesalehan dimana kesalehan bukan sebagai kualitas melainkan sebuah tren dimana

²⁴ Emily York, "Post-Truth and Populism: A Populist Framework for Defending the Truth in a Post-factual Era," *French Journal For Media Research* 9 (2018): 2, <http://frenchjournalformediaresearch.com/lodel-1.0/main/index.php?id=1520>.

²⁵ "Jurkam Yah Gam Kampanye 'Pakai' Hadist Palsu," *LIPUTANRAKYAT.COM* (blog), November 30, 2016, <http://liputanrakyat.com/jurkam-yahgam-dituding-kampanye-pakai-hadist-palsu/>.

²⁶ Nur Rofiq, "Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air," *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA* 16, no. 2 (2018): 46-47.

manusia akan mendefinisikan diri sebagai orang yang beragama.²⁷ Agama menjadi sebuah gaya hidup sehingga komersialisasi dan komodifikasi agama telah memunculkan produk-produk keagamaan seperti pakaian muslim dan muslimah yang berupa cadar, jilbab (hijab), celana jingkrang, peci (topi muslim), sorban, kaos-kaos yang bergambar serba Islami. Adanya penyesuaian produk dengan konten yang sedang di gagaskan pada penyebaran informasi yang berorientasi keagamaan.

Konsumsi hadis pada era post truth sudah tidak terlalu memperhatikan kesahihan sebuah hadis, hal ini terlihat dari bagaimana narasi keagamaan digunakan untuk kepentingan tertentu seperti yang telah dijelaskan di atas. Argumen ini juga di dasarkan bahwa penyebaran dan konsumsi hadis via media tidak terlalu detail menjabarkan bagaimana status sebuah hadis. Dari sisi penyaji, hadis digunakan untuk mengarahkan para pengguna menuju kepentingan penyaji hadis, sehingga di temukan bahwa hadis-hadis yang di keluarkan sesuai dengan tema-tema yang sedang viral, berkaitan dengan produk yang dijual, gerakan yang sedang dikampanyekan dan juga ada hadis-hadis yang berkaitan dengan sebuah hubungan asrama, romantisme dan nasehat-nasehat dalam menjalani hidup.

Para pengguna hadis juga tidak semuanya paham tentang ilmu hadis. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadis di konsumsi sesuai dengan kebutuhan tanpa mempertanyakan kembali hadis itu sahih atau tidak. Argumen ini didasari pengamatan penulis dalam mengamati beberapa akun media sosial yang menggunakan hadis dalam mencari pembenaran tentang kehidupan yang dialaminya seperti kegelisahan dan kegagalan, kesimpulan ini juga penulis buat dikarenakan dalam penggunaan atau reposting hadis juga di tambahkan narasi dalam menguatkan dirinya, hal ini mencerminkan kondisi saat hadis itu di gunakan dan dikonsumsi dalam kehidupan. Ketika hadis direposting dalam bentuk gambar yang sudah di edit maka akan lebih mudah di temukan alamat penyedia konten hadis, dan ketika di telusuri media tersebut juga memanfaatkan beberapa hadis untuk kepentingan iklan produk. Jika dijelaskan secara disiplin ilmu Psikologi maka akan ditemukan kondisi dimana manusia cenderung mencari pembenaran terhadap diri sendiri, yang kemudian di sebut mekanisme pertahanan ego manusia yang di kemukakan oleh Sigmund Frued.²⁸

C. KESIMPULAN

Perkembangan hadis sudah masuk kepada tahap dimana hadis itu sudah dapat di dapatkan dengan mudah. Dibandingkan dengan pada masa awal perkembangannya studi hadis penyebarannya sangat terbatas dimana untuk dapat mengaplikasikan sebuah hadis harus diketahui dengan jelas status hadis tersebut. Perkembangan hadis yang sangat pesat dan penyebaran yang dapat diakses menggunakan banyak cara melalui website, media serta aplikasi yang banyak tersedia di *Google Playstore* untuk pengguna *Android* dan *Appstore* untuk pengguna *IOS*. Hal ini telah memudahkan setiap Muslim mendapatkan dan menggunakan hadis baik sebagai rujukan maupun sebagai amalan. Perkembangan

²⁷ Bryan S. Turner, *Orientalism, Postmodernism and Globalism* (Routledge, 2002), 77–105.

²⁸ Sigit Sanyata, “Mekanisme Dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita Dalam Konseling,” *Pradigma : Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan IV*, no. 08 (2009): 37–38.

dan kebenaran hadis pada awal pengkodifikasian hadis telah di latarbelakangi oleh kepentingan politik tiga kelompok Islam, yaitu *Syiah, Khawarij dan Ahlusunnah waljamahaah*.

Kesahihan hadis di era *post truth* sudah bukan menjadi perhatian yang dianggap penting lagi walaupun masih dikatakan sama dengan pada masa sebelumnya. Namun kebenaran dulu dibatasi pada klaim-klaim kebenaran politik, sedangkan pada era *post truth* kebenaran tentang hadis masih mewarnai kepentingan-kepentingan, namun adanya pergeseran kepentingan bukan hanya di latar belakang kepentingan politik namun lebih kepada penggunaan konten yang bertujuan materil. Sehingga kebenaran hadis di era *post truth* ini harus tinjau kembali kebenaran hadis yang berkembang. Peninjauan ini dapat dilakukan oleh beberapa lembaga keagamaan agar tidak hanya menyajikan hadis-hadis dalam bentuk definisi, namun juga memberikan penjelasan tentang hadis yang di paparkan secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi, n.d.
- Eri Satria, Dewi Tresawati. "Pengembangan Aplikasi Komik Hadits Berbasis Multimedia." *Jurnal Alogaritma* 13, no. 1 (2016).
- Jayadi, M. "Perkembangan Literatur Hadis pada Masa Awal Islam." *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 3, no. 1 (June 23, 2015): 65–78. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a6>.
- LIPUTANRAKYAT.COM. "Jurkam Yah Gam Kampanye 'Pakai' Hadist Palsu," November 30, 2016. <http://liputanrakyat.com/jurkam-yahgam-dituding-kampanye-pakai-hadist-palsu/>.
- Kurniawan, Budi. "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebeneran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (December 11, 2018): 133–54. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.%x>.
- Lewandowsky, Stephan, Ullrich K. H. Ecker, and John Cook. "Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the 'Post-Truth' Era." *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 6, no. 4 (December 1, 2017): 353–69. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>.
- Maulana, Luthfi. "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 111–23. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.
- Rofiq, Nur. "Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air." *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA* 16, no. 2 (2018): 44–52.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Sanyata, Sigit. "Mekanisme Dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita Dalam Konseling." *Pradigma : Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan* IV, no. 08 (2009).
- Savitri Banurani, Bunyamin. "Rancangan Bangun Aplikasi Hadits Arba'in An-Nawawiyah Berbasis Multimedia." *Jurnal Alogaritma* 12, no. 1 (2015).
- Suryadilaga, M. Alfatif. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kajian Hadis Di Era Global." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (September 22, 2014): 199–212. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.773>.
- Turner, Bryan S. *Orientalism, Postmodernism and Globalism*. Routledge, 2002.
- York, Emily. "Post-Truth and Populism: A Populist Framework for Defending the Truth in a Post-factual Era." *French Journal For Media Research* 9 (2018).<http://frenchjournalformediaresearch.com/lodel1.0/main/index.php?id=1520>.